

Analisis Aksiologis Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Wahyu Sihab¹, M. Husnaini²

Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia
Email: wahyusihab693j@gmail.com, m.husnaini@uii.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the axiological principles contained in the Islamic curriculum and their relevance to student character development in the modern era. In the context of Islamic education, axiology is an important component that establishes the principles, objectives, and moral orientation of every educational process. The curriculum is not only understood as a set of learning materials, but also as a means of human development that emphasizes the integration of knowledge, faith, and charity. This study uses a qualitative approach with a *descriptive-analytical* method based on literature study, by thoroughly examining primary and secondary sources such as Islamic education literature, scientific journals, and curricula. The findings show that axiology has a very fundamental position in the formulation and implementation of the Islamic education curriculum. The Islamic Education Curriculum is not merely a means of transferring knowledge, but also functions as a medium for shaping the personality and strengthening the *moral-spiritual* character of students in order to realize *insan kamil*, a human being who is whole in the intellectual, spiritual, and moral dimensions.

Kata Kunci: *Islamic education axiology; curriculum; character building; Islamic values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip aksiologis yang terdapat dalam kurikulum Islam dan relevansinya dalam pengembangan karakter siswa di era modern. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi merupakan komponen penting yang menetapkan prinsip-prinsip, tujuan, dan orientasi moral dari setiap proses pendidikan. Kurikulum bukan sekedar dipahami sebagai seperangkat materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan manusia yang menekankan integrasi pengetahuan, iman, dan amal. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif-analitis* berdasarkan studi pustaka, dengan menelaah secara mendalam sumber primer dan sekunder seperti literatur pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aksiologis memiliki posisi yang sangat mendasar dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum Pendidikan Islam tidak sekedar menjadi sarana penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga dalam membentuk kepribadian dan penguatan *moral-spiritual* peserta didik agar terwujudnya *insan kamil*, manusia yang utuh dalam dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Kata Kunci: *Aksiologi pendidikan Islam; kurikulum; pembentukan karakter; nilai-nilai Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi alat strategis untuk pengembangan manusia dan bangsa (Hakim & Darajat, 2023). Di era sosial, teknologi, dan globalisasi, tantangan mendasar tidak hanya menghasilkan lulusan unggul di akademik, juga memiliki komponen moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Menurut aksiologi (nilai), kurikulum adalah sarana utama untuk mendiskusikan, mengevaluasi, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai ideal dalam

praktik pengajaran (Nurohman, 2023). Dengan kata lain, kurikulum bukan hanya cerminan pengetahuan dan keterampilan, ia juga mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh siswa.

Dengan kata lain, terdapat dua kurikulum paralel atau sangat signifikan di Indonesia: kurikulum Islam (Seperti madrasah atau sekolah berlandaskan agama) dan kurikulum nasional (Seperti sebagian besar sekolah umum). Kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif menekankan akhlak, spiritualitas, dan ilahiah sebagai komponen esensial dari tujuan pendidikan (Anwar et al., 2022). Sebagai contoh, penelitian Abu Hasan dan Kholifatunnisak menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum PAI di MTs Azzainiyah 1 Randumerak meningkatkan karakter keagamaan siswa melalui akhlak dan disiplin (Agus R & Kholifatunnisak, 2024). Sementara itu, kurikulum nasional melalui kerangka kerja seperti Kurikulum Merdeka dan profil pelajar yang didorong mengangkat nilai manusia, kebangsaan, dan sosial-kultural sebagai bagian pembentukan karakter (Rahimah & Zulaikah, 2023).

Harapan besar melekat pada kurikulum, bahwa pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan siswa menjadi individu yang seimbang dan mampu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berperilaku baik (Anwar et al., 2022). Dari perspektif nilai, siswa idealnya memiliki kualitas berikut dari sistem pendidikan: integritas, tanggung jawab, toleransi, tanggung jawab sosial, dan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan sepanjang waktu. Studi literatur yang dilakukan oleh Agus dkk menunjukkan bahwa memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kurikulum sekuler dan nasional memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik (Salim et al., 2025).

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum dan implementasinya di kelas. Misalnya, meskipun kurikulum fiqh di madrasah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, penelitian Andi Prastowo menunjukkan bahwa pengembangan materi belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan psikologis siswa di Madrasah Ibtidaiyah (Prastowo, 2015). Demikian pula dalam kurikulum nasional pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka memang mengedepankan nilai kebangsaan dan sosial, tetapi implementasinya di lapangan masih terkendala oleh kualitas guru, fasilitas, dan konteks lokal yang berbeda-beda (Tufando, 2024).

Situasi ini memperkuat kebutuhan akan analisis aksiologis: dimana aksiologis harus menjelaskan tidak hanya apa nilai yang terkandung dalam dua kerangka kurikulum yang disebutkan di atas, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dan bagaimana mereka berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara jelas dan ringkas. Analisis ini penting karena hasilnya tidak secara otomatis dianalisis melalui materi itu sendiri, melainkan melalui interaksi, penelitian, dan kegiatan sekolah yang bersifat mendidik. Misalnya, penelitian Setyowati dan Sutikno tentang kebiasaan pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa strategi guru dan sekolah sangat penting dalam membentuk profil siswa Pancasila (Niken Sutikno & Putri Yanuarita, 2024).

Dengan kemunculan teknologi digital dan akses cepat terhadap informasi, pengembangan karakter menjadi semakin penting (Salisah et al., 2024). Nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial didasarkan pada konsep-konsep seperti disinformasi, individualisme, dan perubahan norma sosial. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam yang menekankan spiritualitas dan akhlak memiliki relevansi tinggi, sementara kurikulum nasional harus mampu beradaptasi dengan konteks yang plural dan dinamis. Menurut penelitian Salisah dkk secara analisis literatur menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki keunggulan strategis untuk mengembangkan karakter moral dan etis siswa di era digital (Salisah et al., 2024).

Keterarikan pada nilai-nilai filosofis yang mendasari landasan nilai-filosofis kurikulum, dan aksiologis kurikulum membuka perspektif yang lebih dalam dan tidak hanya melihat struktur dan implementasi kurikulum secara teknis, tetapi juga nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan kurikulum (Nurohman, 2023). Sebagai contoh, sebuah studi membandingkan aksiologis pendidikan nasional antara pendidikan Islam dan Pancasila. Dengan hal ini, penelitian menawarkan kontribusi dalam mengisi celah antara filosofi nilai dan praktik pendidikan di lapangan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis secara sistematis prinsip-prinsip aksiologis dalam kurikulum Islam dan nasional, serta menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam pengembangan karakter siswa. Diharapkan hasil penelitian membantu pengembangan kurikulum kontekstual dan integratif, sehingga pendidikan dapat lebih sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

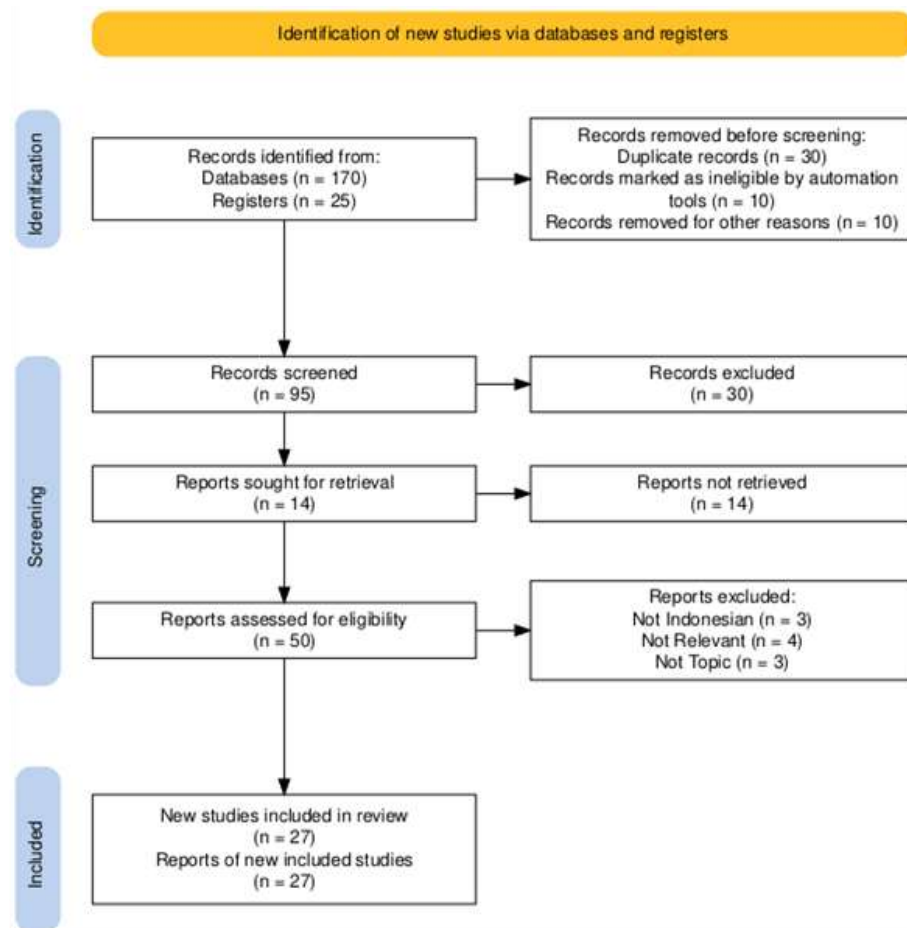
METODE

Metodologi penelitian dalam studi ini bersifat *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif-analitis* berbasis studi pustaka (Haryono, 2023; Yam, 2024). Pendekatan penelitian ini dipilih karena bersifat konseptual dan normatif yang menjelaskan prinsip-prinsip aksiologis yang terdapat dalam kurikulum Islam dan kurikulum nasional Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis tujuan, nilai, dan orientasi moral serta spiritual yang menonjolkan kedua bidang kurikulum tersebut dalam konteks pengembangan karakter peserta didik.

Proses penelitian melibatkan analisis berbagai karya dan sumber ilmiah yang relevan, seperti buku-buku tentang pendidikan Islam, dokumen kurikulum Pendidikan Islam & nasional, dan artikel jurnal nasional dan internasional yang terkemuka yang membahas hubungan antara pendidikan, pengembangan karakter, dan agama (Ardana et al., 2025). Proses pencarian dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan Pemilihan. Langkah-langkah ini mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA adalah pedoman berbasis bukti yang bertujuan untuk membantu penulis dalam melaporkan tinjauan sistematis dan meta-analisis yang mengevaluasi efektivitas suatu fenomena. Fokus PRISMA adalah memberikan panduan bagi penulis untuk memastikan pelaporan yang transparan dan komprehensif dalam jenis penelitian ini (Sastypratiwi & Nyoto, 2020).

Berdasarkan analisis artikel penelitian ini, menggunakan diagram alur dan format yang serupa dengan model https://estech.shinyapps.io/prisma_flowdiagram. Angka-angka

pada setiap tahap mencerminkan perkiraan realistis dari proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan Pemilihan sesuai dengan artikel penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Dalam upaya untuk menjaga transparansi dan integritas metodologis dalam studi literatur sistematis ini, penulis mengembangkan diagram alur penelitian berdasarkan pedoman PRISMA yang mencerminkan empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan Pemilihan (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi, penulis melakukan pencarian awal artikel dari berbagai basis data ilmiah online menggunakan kata kunci yang relevan sesuai dengan topik penelitian di bidang Aksiologi kurikulum, dengan rentang waktu publikasi antara 2020 dan 2025. Selanjutnya, tahap penyaringan dilakukan dengan mengevaluasi judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak sesuai dengan kriteria topik atau konteks. Pada tahap kelayakan, artikel yang lolos seleksi awal ditinjau secara menyeluruh untuk memastikan kualitas ilmiahnya, terutama hanya memilih artikel yang telah melewati proses *peer-review*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan tinjauan literatur yang mencakup sumber primer dan sekunder, seperti peraturan pemerintah tentang kurikulum, buku teks pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang membahas nilai-nilai dan pendidikan karakter. Selain itu, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan interpretatif (Ardana et al., 2025).

Tahap akhir, Pemilihan, melibatkan pemilihan artikel yang benar-benar relevan dan memenuhi standar kelayakan akademik untuk analisis lebih lanjut. Seluruh proses ini dilakukan dengan mematuhi prinsip etika ilmiah, menghindari plagiarisme, menjaga objektivitas, dan menjaga keterbukaan dalam melaporkan hasil tinjauan. Untuk menjelaskan langkah-langkah sistematis yang diambil dalam penelitian ini, diagram alur penelitian berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Pedoman PRISMA

Fase Penelitian	Deskripsi Aktivitas
Identifikasi	Mencari artikel dari basis data online menggunakan kata kunci yang relevan dan mencakup periode tahun 2020-2025.
Penyaringan	Menghapus artikel duplikat dan menilai kesesuaian berdasarkan Relevansi dan Topik.
Kelayakan	Meninjau isi lengkap artikel, mengevaluasi metodologi, dan memastikan relevansi topik.
Pemilihan	Memilih artikel yang relevan dan berkualitas untuk analisis lebih lanjut.

Sumber: Penelitian pernyataan PRISMA 2020 pedoman terbaru untuk pelaporan tinjauan sistematis (Page et al., 2021).

Analisis ini berfokus pada aspek-aspek aksiologis, yaitu telaah terhadap sistem nilai yang menjadi dasar dan arah proses pendidikan, baik dalam kerangka transendensi dan moralitas Islam maupun dalam orientasi humanis dan nasionalis yang menjadi dasar kurikulum nasional (Zamroni, 2022a). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara keduanya dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter holistik yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran Islam. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berusaha menggambarkan isi dan arah nilai dalam kedua sistem kurikulum, tetapi juga menganalisis implikasinya bagi praktik pendidikan dan pembentukan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah kembali makna aksial pendidikan dalam konteks integrasi nilai-nilai Islam dan nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Aksiologi dalam Pendidikan

Aksiologi adalah bagian dari cabang utama filsafat yang berfokus pada studi tentang nilai (*value*) dan bagaimana nilai tersebut berfungsi sebagai landasan untuk menentukan apa yang benar atau salah dalam suatu situasi, termasuk dalam konteks pendidikan (Zamroni, 2022a). Menurut filsafat pendidikan, aksiologi berfungsi sebagai landasan normatif yang menetapkan prinsip-prinsip, tujuan, dan orientasi moral dari setiap proses pendidikan (Bahri, 2020). Oleh karena itu, pendidikan bukan sekedar dipandang sebagai bahan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai-nilai manusia dan karakter agar orang dapat hidup damai dalam masyarakat.

Dari perspektif pendidikan Islam, aksiologi memiliki peran yang sangat penting karena semua tujuan pendidikan berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah agar sesuai pada prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam menentukan apa yang jelas, baik, dan sesuai untuk pengajaran dan pembelajaran. Karena itu, pendidikan Islam

secara konsisten menekankan dimensi spiritual dan moral sebagai komponen dari seluruh proses pendidikan (Ashari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai, seperti sarat dengan nilai, daripada proses yang terburu-buru dan teknis, seperti yang sering terjadi dalam pendidikan modern yang didasarkan pada nilai-nilai.

Aksiologi juga berfungsi sebagai pilar filosofis dalam mengembangkan karakter didik. Prinsip-prinsip moral seperti kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan merupakan pilar utama yang mendukung kepribadian umat Muslim yang mulia (Nurohman, 2023). Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual yang menjadi landasan bagi usaha manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tentunya merupakan bagian dari prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam pendidikan tauhid, karena tauhidlah yang mengajarkan manusia untuk memiliki keseimbangan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan iman.

Posisi nilai dalam pendidikan Islam sangat sentral karena berfungsi sebagai orientasi hidup yang mengarahkan pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian siswa. Nilai-nilai ini bukan hanya teoretis tetapi juga merupakan aspek kehidupan manusia yang membentuk hubungan manusia dengan *Rabb (ḥablun min Allāh)*, (*ḥablun min al-nās*), dan dengan lingkungan. Menurut aksiologi yang telah disebutkan, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu berakhlak mulia juga memiliki rasa spiritualitas yang kuat, integritas moral, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Nurohman, 2023).

Dalam konteks kontemporer, penerapan aksiologis dalam pendidikan Islam dapat dibandingkan dengan pernyataan UNESCO (1996) tentang empat pilar pendidikan: mengetahui, melakukan, menjadi, dan hidup berdampingan (Alamin, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam mengenai keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Belajar untuk sadar dapat dipandang sebagai bentuk penguasaan ilmu (*thalabul 'ilm*), belajar untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan ilmu dalam konteks saleh, belajar untuk sadar akan perilaku sendiri yang beriman dan berakhlak, serta berdampingan hidup dengan orang lain, yang meliputi norma-norma sosial dan ukhuwah. Integrasi prinsip-prinsip UNESCO dengan ajaran Islam merupakan aspek fundamental dari potensi pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang beradab (Sihab & Dewantoro, 2025).

Pandangan para pemikir Muslim klasik memperkuat kerangka aksiologis ini. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *taqarrub ilā Allāh*, yang melibatkan penyerahan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia (Khoirunnisah, 2025). Saya menyebutkan pandangan sekuler yang memisahkan antara pengetahuan dan moralitas karena, menurut saya, pengetahuan yang tidak didukung oleh moralitas justru akan menyebabkan penderitaan bagi umat manusia. Sebaliknya, Ibnu Miskawaih, dalam karyanya yang monumental *Tabdzīb al-Akhlāq*, menggambarkan pendidikan sebagai proses pembentukan prinsip-prinsip moral melalui evaluasi moral yang terus-menerus.

Pendidikan Islam seharusnya berfokus pada keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, aksiologi berfungsi sebagai jembatan antara

teori dan praktik, pengetahuan dan pemahaman, serta tujuan duniawi dan ukhrawi. Kurikulum pendidikan Islam diyakini mampu mendidik siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga penuh kasih sayang, yaitu *insan kamil* yang menjadikan nilai *ilahiyyah* dalam segala aspek kehidupan mereka.

Landasan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam, landasan nilai berfungsi sebagai landasan filosofis yang menentukan tujuan, sasaran, dan substansi setiap proses pendidikan (Anwar et al., 2022). Kurikulum bukan hanya aspek teknis dalam pendidikan; ia juga merupakan sarana untuk menetapkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dari perspektif aksiologis, nilai berfungsi sebagai landasan dan kompas moral dalam pendidikan, sehingga setiap kegiatan belajar memiliki dimensi spiritual dan intelektual yang kokoh.

Prinsip utama kurikulum pendidikan Islam adalah tauhid, akhlak, ibadah, dan kemaslahatan. Keempat unsur ini saling terkait erat dan mendukung prinsip-prinsip dasar sistem pendidikan Islam (Sihab & Imawan, 2025). Pertama, tauhid menempati posisi sentral sebagai prinsip utama yang menekankan bahwa semua kegiatan pendidikan harus berfokus pada studi tentang Allah SWT. Tauhid bukan hanya konsep teologis, ia juga merupakan prinsip epistemologi yang menjelaskan bagaimana manusia dapat berpikir dan bertindak dalam mencari pengetahuan. Melalui tauhid, siswa diarahkan untuk memahami bahwa pengetahuan berasal dari Allah, dan tujuan akhir adalah untuk berserah diri kepada-Nya.

Di sisi lain, akhlak merupakan manifestasi literal nilai-nilai tauhid di kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan mendorong internalisasi prinsip-prinsip moral yang menumbuhkan kepribadian mulia. Sebagai khalifah di bumi, nilai akhlak inilah yang menentukan kualitas manusia. Al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan yang tidak didasarkan pada akhlak ibarat cahaya tanpa arah, terang, tetapi tetap penting (Irawan & Rohman, 2025). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pendidikan akhlak sebagai ruh yang mencakup semua bentuk pengetahuan, baik agama maupun sekuler.

Ketiga, ibadah merupakan aspek praktis dari tauhid dan akhlak. Dalam konteks kurikulum, ibadah tidak hanya dipahami dalam ritual formal, tetapi juga dalam semua aktivitas yang dilakukan dengan berkah Allah (Sihab, 2024). Belajar, bekerja, dan interaksi sosial dapat bermanfaat jika dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas. Dengan cara ini, pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk memiliki pemahaman spiritual bahwa semua aspek kehidupan adalah cerminan Allah.

Keempat, kemaslahatan adalah prinsip yang mendasari dimensi sosial pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tidaklah sebagai kepentingan individu juga sebagai kepentingan seluruh masyarakat. Prinsip *al-maṣlaḥah al-‘ammah* menyatakan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan ide-ide yang dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang rahmat bagi semua makhluk hidup (*rahmatan li al-‘ālamīn*), di mana pengetahuan dan kebijaksanaan seharusnya memberikan manfaat yang substansial daripada menimbulkan kerugian (Khoirunnisah, 2025).

Menurut aksiologi, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan jiwa manusia, yang mencakup potensi spiritual, moral, emosional, dan intelektual. (Nurohman, 2023) *Insan kamil* merupakan gambaran manusia ideal dalam Islam, mereka cerdas, baik hati, dan penuh kasih sayang, serta mampu menunjukkan empati satu sama lain. Tujuan ini menjadi landasan kurikulum Islam, sehingga setiap mata pelajaran, strategi pengajaran, dan kegiatan pendidikan dirancang untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan pengetahuan, antara dunia dan dunia.

Kurikulum pendidikan Islam juga mendorong integrasi antara prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai *insāniyyah*. Nilai ilahiah menegaskan prinsip-prinsip yang berasal dari wahyu, seperti keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan. Di sisi lain, nilai *insāniyyah* menegaskan aspek-aspek sifat manusia, seperti kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Integrasi kedua dimensi ini melahirkan paradigma pendidikan yang holistik untuk mengembangkan manusia secara intelektual peradaban yang bermartabat.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan kurikulum Islam (Salim et al., 2025). Spiritualitas menciptakan hubungan manusia dengan Tuhan, moralitas membentuk perilaku individu terhadap dirinya sendiri, dan sosialitas membentuk hubungan horizontal antar manusia. Ketiganya menciptakan sinergi yang menghasilkan karakter didik yang peduli, berakhlak, dan beriman sesuai dengan sifat manusia. Dengan cara ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai transformasi yang membantu manusia mengatasi tantangan kehidupan duniawi dan keagamaan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum pendidikan Islam difungsikan sebagai alat akademik, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan ketauhidan (Anwar et al., 2022). Oleh karena itu, aksiologi berfungsi sebagai pilar moral dan normatif yang memastikan pendidikan berjalan selaras dengan prinsip-prinsip etika dan hak asasi manusia.

Kurikulum Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai Tuhan di pusat (teosentris), sementara Kurikulum Nasional bersifat integratif, menggabungkan nilai-nilai agama dan nasional dalam kerangka Pancasila. Secara aksiologis, kedua kurikulum memiliki titik temu pada pembentukan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada sumber nilai dan orientasi akhirnya, berikut tabel komparasi antara Kurikulum Islam dan Kurikulum Nasional yang disusun berdasarkan rujukan akademik dan regulasi resmi, terutama: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024:

Tabel 2. Komparasi antara Kurikulum Islam dan Kurikulum Nasional

Aspek	Kurikulum Pendidikan Islam	Kurikulum Pendidikan Nasional
Landasan Filosofis	Untuk membentuk <i>insan kamil</i> dan Nilai berbasis Tauhid	Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, Nilai berbasis Pancasila dan UUD 1945
Orientasi Aksiologis	Nilai Utama: Keimanan, ketakwaan, akhlak dan ukhrawi	Nilai Utama: Profil pelajar pancasila dan religius
Tujuan Pendidikan	Untuk membentuk karakter Religius	Untuk mengembangkan kompetensi dan karakter bermasyarakat dan bernegara
Sumber Nilai	Al-Quran dan Hadis	Pancasila, konstitusi serta kebutuhan sosial

Sumber: (Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, n.d.; UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.)

Struktur dan Implementasi Nilai dalam Kurikulum

Struktur pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada pengetahuan akademik, ia juga menekankan pengembangan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi landasan pendidikan Islam. Dalam konteks aksiologis, nilai merupakan landasan yang mencakup semua komponen kurikulum, mulai dari penetapan tujuan dan pemilihan materi hingga pengembangan metode dan penilaian (Nurohman, 2023). Oleh karena itu, kurikulum bukanlah alat administratif, melainkan sistem aturan yang membantu siswa mengembangkan kualitas dan kemampuan pribadi mereka.

Nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam diterapkan secara komprehensif dalam tiga bidang utama, yakni tujuan, konten, dan proses pembelajaran (Akbar et al., 2021). Pertama dan terpenting, ajaran Islam merupakan landasan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang bermoral luhur, berilmu, dan berbudi pekerti. Tujuan ini menetapkan moralitas dan kejujuran sebagai landasan pengembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan intelektual dan kemampuan siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hukum Islam.

Di sisi lain, dalam hal konten, kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dan sekuler ke dalam satu konsep epistemologis yang kuat. Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, ia juga menyampaikan pengetahuan etimologis yang mendukungnya (Ali, 2020). Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat mengaitkan fenomena alam dengan kehendak *Rabb*, dalam pembelajaran sosial, diharapkan siswa memahami empati sosial, tanggung jawab, dan keadilan sebagai manifestasi prinsip-prinsip Islam. Integrasi semacam ini merupakan prinsip pendidikan berbasis nilai yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual.

Ketiga, selama proses pendidikan, aspek aksiologis diterapkan melalui metode pengajaran yang membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan spiritual mereka. Proses ini lebih berfokus pada transfer nilai, seperti nilai melalui refleksi, teladan, dan pembiasaan, daripada transfer pengetahuan. Guru yang aktif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan hormat, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tempat untuk pertumbuhan intelektual tetapi juga sarana pengembangan karakter.

Pendidikan berbasis nilai menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan spiritual ke dalam semua aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran internal siswa sehingga mereka dapat memandang prinsip-prinsip Islam sebagai cara hidup (Irawan & Rohman, 2025). Selain berperan sebagai pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator dan kompas moral.

Pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai dalam materi ajar, dialog nilai dalam diskusi kelas, serta refleksi pengalaman belajar. Misalnya, ketika membahas kisah para nabi atau tokoh Islam, guru menyampaikan fakta

sejarah, namun juga menekankan nilai keteguhan iman, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang terdapat di dalamnya. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, seorang guru mengajarkan siswa untuk menjadi teladan moral atau *uswah hasanah*. Guru keteladanan memiliki keunggulan yang kuat karena prinsip-prinsip moral dapat dipahami dengan kata-kata lisan juga lebih mudah dipahami melalui kata-kata tertulis. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak tidak akan efektif tanpa contoh konkret dari guru. Oleh karena itu, tindakan guru, baik dalam disiplin, kejujuran, kesantunan, maupun gaya interaksi, dianggap sebagai cerminan ajaran Islam.

Guru juga merupakan figur yang menghubungkan teori dan praktik. Melalui keteladanan, siswa belajar bagaimana menerapkan konsep seperti kesabaran, amanah, dan pertanggungjawaban dalam kehidupan sehari-hari (Azhari, 2020). Jika guru dapat membantu siswa melihat diri mereka sebagai model moral yang konsisten, maka prinsip-prinsip Islam akan tercermin dalam kehidupan mereka tanpa perlu diterapkan secara eksplisit.

Implementasi strategi nilai dalam kurikulum Islam dapat dilakukan melalui refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Strategi ketiga merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pembentukan karakter. Melalui integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum dan strukturnya, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi luhur dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat (Irawan & Rohman, 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai aksiologis bukanlah konsep abstrak, melainkan menggambarkan realitas kehidupan yang tercermin dalam aktivitas siswa dan kehidupan sekolah yang berlandaskan Islam.

Integrasi ini menjadi semakin jelas dalam konteks Kurikulum Merdeka melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi iman, ketaatan kepada Tuhan, dan perilaku baik sebagai unsur utama pembentukan karakter. Berangkat dari kerangka normatif tersebut, model ini mengusulkan sintesis aksial antara nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam dan nilai-nilai nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam secara tradisional memprioritaskan pembentukan karakter moral, sebagaimana tergambar dalam pemikiran al-Ghazālī, yang memandang pendidikan sebagai proses *taẓkiyat al-nafs* dan *taḥdzīb al-akhlāq*, yang berarti penyucian jiwa dan pengembangan etika (Irawan & Rohman, 2025).

Dalam perspektif aksiologi pendidikan, nilai tidak hanya berfungsi sebagai tujuan akhir, tetapi juga sebagai prinsip pengarah dalam pemilihan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi kurikulum tidak hanya perlu dilakukan pada tataran struktural (penggabungan mata pelajaran agama dan umum), tetapi juga harus menyentuh orientasi nilai yang mendasari keseluruhan proses pendidikan. Secara konseptual, model integratif ini menempatkan aksiologi sebagai inti rekonstruksi kurikulum. Nilai tauhid tidak dipahami sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai landasan etis yang mengarahkan pengembangan kompetensi abad ke-21. Sebaliknya, nilai-nilai nasional tidak dipandang sebagai sekularisasi pendidikan, melainkan sebagai ruang untuk aktualisasi ajaran moral

Islam dalam konteks negara-bangsa. Integrasi semacam ini memungkinkan terwujudnya karakter religius-progresif, yaitu individu yang beriman, berakhlak, sekaligus memiliki kapasitas intelektual dan sosial yang relevan dengan tantangan zaman (Zamroni, 2022b).

Analisis Aksiologis terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan Islam didasarkan pada dimensi hakikat nilai (aksiologi) yang bertujuan untuk menanamkan pada siswa rasa kesatuan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dengan kualitas moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Menurut aksiologi, prinsip-prinsip yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan utama untuk mengembangkan kebajikan seperti keagamaan, hukum, disiplin, empati, dan tanggung jawab (Akbar et al., 2021). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan, mereka menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam struktur tujuan, sasaran, dan proses pembelajaran yang memengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan gagasan mereka sendiri. Dengan kata lain, Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menanamkan moral dan etika kepada siswa juga berfungsi sebagai kurikulum akademik.

Secara signifikan, hubungan antara kurikulum Islam dan pengembangan karakter dapat dilihat dalam hubungan antara dimensi sosial dan pribadi. Agama menjadi landasan setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa, membimbing mereka untuk memahami bahwa setiap aktivitas pembelajaran adalah bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini menciptakan etos spiritual yang mendasari dan menjadi landasan bagi munculnya prinsip-prinsip moral lainnya. Di sisi lain, nilai kejujuran dicapai melalui pendidikan yang menanamkan integritas, tanggung jawab, dan keadilan, baik dalam kegiatan akademik maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah (Sihab, 2024). Nilai disiplin tumbuh dari kebiasaan menjalankan aktivitas sesuai aturan dan waktu yang ditetapkan, sesuai dengan konsep Islam al-nafs, yang mendorong perbaikan diri dan konsistensi dalam menulis.

Selain itu, prinsip pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memandang amanah sebagai khalifah dalam tubuh mereka (Aris, 2022). Pelajaran ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, maupun Tuhan. Sebagai manifestasi akhlak sosial, empati diajarkan melalui interaksi yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan kasih sayang. Dalam konteks pengajaran, guru dapat menjelaskan konsep ini melalui kegiatan kooperatif, program sosial, atau refleksi atas ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan cara ini, setiap prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam berinteraksi untuk menciptakan keseimbangan antara moralitas, intelektualitas, dan spiritualitas siswa.

Penerapan prinsip-prinsip aksiologis ini memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan pembentukan kepribadian. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, siswa dapat memahami pendidikan agama secara teoritis tetapi juga menjadi lebih peka terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, karakter agama akan terlihat dalam kebiasaan beribadah dengan kesadaran, bukan karena paksaan. Kejujuran dan disiplin terlihat dalam hasil belajar dan komitmen yang kuat terhadap tugas akademik. Di sisi lain, empati dan sosial tercermin dalam sikap gotong royong dan kesediaan membantu sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama berfungsi sebagai proses humanisasi, yaitu mengembangkan individu yang berbudi luhur

dan berakhlak mulia juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dan rasa kebersamaan yang kokoh (Akbar et al., 2021).

Namun, penerapan aksiologis dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya sejalan dengan pendidikan kontemporer. Di era globalisasi dan digitalisasi, orang-orang dihadapkan pada beragam prinsip moral yang sering bertentangan dengan Islam (Ningsih & Zalisman, 2024). Hal ini mendorong lembaga pendidikan untuk lebih fleksibel dalam menafsirkan prinsip-prinsip tanpa kehilangan makna spiritualnya. Pendekatan pembelajaran yang bersifat normatif harus diubah menjadi pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual agar siswa dapat memahami dasar-dasar kehidupan modern. Peran guru dalam pendidikan penting sebagai mediator pengetahuan dan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman nyata.

Analisis aksiologis ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan nilai dalam mengembangkan karakter didik didasarkan pada keseimbangan antara keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran reflektif (Akbar et al., 2021). Jika ajaran Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah, pendidikan akan menjadi sumber transformasi moral. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk mengajarkan budaya Bangsa, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang berani, memahami, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan kontemporer.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa dimensi aksiologis memiliki posisi yang sangat mendasar dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat dan tujuan nilai, memberikan orientasi moral sekaligus arah etik bagi seluruh proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sarana penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun berfungsi juga sebagai medium pembentukan kepribadian dan penguatan moral-spiritual peserta didik. Dengan menjadikan nilai sebagai inti dari setiap aspek pembelajaran, kurikulum pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran etis, rasa tanggung jawab, serta orientasi hidup yang berlandaskan tauhid. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya *insan kamil*, manusia yang utuh dalam dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan kemaslahatan berperan sebagai landasan filosofis sekaligus arah praktis dalam pengembangan kurikulum. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan melalui tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter religius, tanggung jawab, empati kejujuran, dan disiplin menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan Islam dalam konteks aksiologis. Dengan demikian, kurikulum Islam tidak berhenti pada dimensi kognitif, melainkan menginternalisasikan nilai ke dalam tindakan nyata peserta didik, menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi nilai menuju pembentukan pribadi yang berakhlak dan berkepribadian Islami.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara keteladanan pendidik, lingkungan belajar yang kondusif secara moral, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses internalisasi nilai. Tantangan modernitas dan arus globalisasi memang membawa dinamika nilai yang kompleks, namun hal tersebut justru memperkuat urgensi pendidikan Islam berbasis nilai sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dan integritas moral. Oleh karena itu, arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam ke depan perlu mempertahankan dimensi aksiologisnya dengan pendekatan yang lebih kontekstual serta mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Pendidikan Islam yang berpijak pada nilai akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap relevan sebagai kekuatan moral dalam membentuk peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus R, A. H., & Kholifatunnisak, K. (2024). Manajemen Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Azzainiyah 1 Randumerak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9122>
- Akbar, I., Arif, M., & Arfaizar, J. (2021). Aksiologi Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume6, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.107>.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.107>
- Alamin, N. S. (2023). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Prinsip UNESCO. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Prinsip UNESCO*, 6(4), 884–900. <https://doi.org/http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/3185>
- Ali, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Pustaka Wacana. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=KLT4DwAAQBAJ>
- Anwar, S., Azmi, F., & Mukti, A. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah: Analisis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ci.v11i02.4384>
- Ardana, A. F., Akbar, R. S., & Martadireja, O. (2025). Systematic Literature Review Dengan Metode Prisma: Pemanfaatan Chatbot. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507–4514. <https://doi.org/DOI:10.52158/jacost.v4i2.511>
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. <https://repository.syekhshurjati.ac.id/10136/1/E-Book>
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=Ua1OEQAAQBAJ>

- Azhari, A. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 145–156.
<https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/670>
- Bahri, S. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470%20Published:%202023-07-30>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Khoirunnisah, A. (2025). “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Filsuf Muslim: Analisis pemikiran Al-Ghazali.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(7), 121–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.99534/cm508088>
- Niken Sutikno & Putri Yanuarita. (2024). Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, Volume 8, Number 1, Tahun Terbit 2024, pp. 100–109 (Volume 8, Number 1, Tahun Terbit 2024,). 100–109.
<https://doi.org/%20https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=RkkREQAAQBAJ>
- Nurohman, M. A. (2023). Peran Filsafat Aksiologi dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 171–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.865>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
<https://doi.org/%20https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. (n.d.). Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID]. Retrieved March 4, 2026, from <https://peraturan.go.id/id/permendikbudristek-no-12-tahun-2024>
- Prastowo, A. (2015). Keselarasan Materi Fiqih MI Kurikulum 2006 Terhadap Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i2.9064>
- Rahimah, & Zulaikah. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 2 No. 6 (2023): November (Vol. 2

- No. 6 (2023): November).
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/910>
- Salim, A., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2025). Inovasi Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 215–223. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31789>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250–257.
- Sihab, W. (2024). The Effectiveness of the UII DPPAI Development Program in Improving the Islamic Character of Students: Implementation Analysis. *An-Nur International Journal of Islamic Thought*, 2(2), 28–47. <https://doi.org/10.62032/aijit.v2i2.56>
- Sihab, W., & Dewantoro, M. H. (2025). The Application of UNESCO Educational Principles from an Islamic Perspective Kaffah during the Colonial Period (Pre-Independence). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(4), 28–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/populer.v4i4.3931>
- Sihab, W., & Imawan, D. H. (2025). Education As A Pillar Of Islamic Civilization: A Study Of Social Dynamics During The Prophet Muhammad's Period. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.453>
- Tufando, P. A. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional: Keterkaitannya Dengan Keadilan Sosial Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 299–311. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20480>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID]. Retrieved March 4, 2026, from <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *EMPIRE*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/https://ejournal.unis.ac.id/index.php/EM/article/view/4730?utm>
- Zamroni, M. (2022a). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=ialcEAAAQBAJ>
- Zamroni, M. (2022b). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.